

**SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PONDOK
PESANTREN DARUL HIJRAH
DESA CINDAI ALUS, MARTAPURA, BANJAR,
KALIMANTAN SELATAN
(Tinjauan Materi dan Metode)**



SKRIPSI

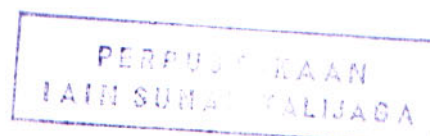
Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Agama

Oleh :

SITI MAIMUNAH
NIM.9441 2683

JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1999**



DRS. H.M. NOOR MATDAWAM
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 22 Maret 1999

Hal : Skripsi
Saudari Siti Maimunah
Lamp. : 7 (tujuh) eksp.

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas
Tarbiyah IAIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah memeriksa dan mengoreksi serta memberikan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara,

Nama : Siti Maimunah.

N I M : 9441 2683.

Fakultas : Tarbiyah.

Jurusan : Pendidikan Agama Islam.

Judul : SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PONDOK

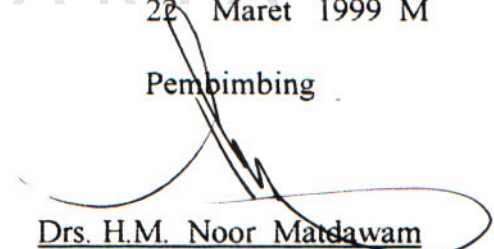
PESANTREN DARUL HIJRAH DESA CINDAI ALUS, MARTAPURA, BANJAR, KALIMANTAN SELATAN (Tinjauan Materi dan Metode), telah dapat diajukan pada sidang munaqasyah guna melengkapi sebagian syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana agama strata satu (S-1) pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami dalam waktu dekat saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 4 Dzulhijjah 1419 H
22 Maret 1999 M

Pembimbing


Drs. H.M. Noor Matdawam
NIP : 150 089 463

DRS. HMS. PRODJODIKORO
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 26 JULI 1999

Hal : Skripsi
Saudari Siti Maimunah
Lamp. : 7 (tujuh) eksp.

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas
Tarbiyah IAIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah memeriksa dan mengoreksi serta memberikan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Siti Maimunah.

NIM : 9441 2683.

Fakultas : Tarbiyah.

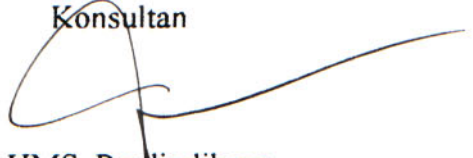
Jurusan : Pendidikan Agama Islam.

Judul : SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PONDOK
PESANTREN DARUL HIJRAH DESA CINDAI ALUS, MARTAPURA,
BANJAR, KALIMANTAN SELATAN (Tinjauan Materi dan
Metode), telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana agama strata satu (S-1) pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta.

Akhirnya kami ucapkan terima kasih, semoga skripsi ini dapat
memberi manfaat.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

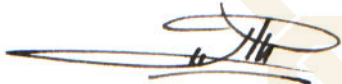
Konsultan


Drs. HMS. Prodjodikoro
NIP : 150 048 250

PENGESAHAN
Skripsi berjudul
SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PONDOK PESANTREN DARUL HIJRAH, DESA CINDAI ALUS,
MARTAPURA, BANJAR, KALIMANTAN SELATAN
(Tinjauan Materi dan Metode)
yang dipersiapkan dan disusun oleh
SITI MAIMUNAH

telah dimunaqosyahkan di depan sidang munaqosyah
Pada tanggal 20 Juli 1999
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sidang dewan munaqosyah

Ketua Sidang



Drs. HM. Asrori Ma'ruf
NIP : 150 021 182

Sekretaris Sidang



Drs. Jamroh Latif
NIP : 150 223 031

Pembimbing Skripsi



Drs. H.M. Noor Matdawam
NIP : 150 089 463

Penguji I / Konsultan



Drs. HMS. Prodjodikoro
NIP : 150 048 250

Penguji II



Drs. Maksudin
NIP : 150 247 345

Yogyakarta, 18 Agustus 1999
IAIN Sunan Kalijaga
Fakultas Tarbiyah
Dekan



Drs. HR. Abdullah Fadjar, MSc
NIP : 150 028 800

MOTTO

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن
كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا
قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ . التوبة : ١٢٢

Artinya “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu’min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. At-Taubah (9) : 122.¹⁾)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁾ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Cv. Jaya Sakti, 1989), hlm. 301.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kusumbangkan untuk
Almamaterku Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Y O G Y A K A R T A

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
سَيِّدِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَلَا حَوْلَ
وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ . أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah segala puji dan syukur hanya kita panjatkan kehadiran Allah rabbul'izzah yang telah memberikan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penyusun sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun demikian penyusun berharap skripsi ini dapat memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Agama pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari berbagai hambatan yang harus penyusun hadapi, namun berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka sepantasnyalah penyusun menghaturkan beribu-ribu terima kasih kepada mereka yang terhormat :

1. Bapak Drs. H.R. Abdullah Fadjar M. Sc, Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga
2. Bapak Drs. Syamsuddin, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Drs. H.M. Noor Matdawam, selaku Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan dan masukan sehingga terwujudnya skripsi ini.

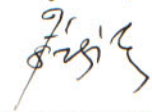
4. Bapak / Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah, yang telah memberikan dukungan moril sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak / Ibu karyawan Fakultas Tarbiyah, yang telah membantu penyusun .
6. Bapak Drs. H.A. Soetjipto, selaku Penasehat Akademik yang telah memberi dorongan demi terselesaikannya skripsi ini.
7. Bapak K.H.Ahmad Gazali Mukhtar, K.H. Hamdani Lc, Drs. Muhammad Nasrul Mahmudi, dan para Ustadz serta Santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Kalimantan Selatan.
8. Abah, mama, kakak-kakak dan ading-adingku yang tercinta yang telah memberikan dorongan moril dan materiil demi terselesaikannya skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini.

Penyusun sekali lagi menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik konstruktif dan saran sangat penyusun harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah jualah penyusun berharap dan berdoa semoga skripsi ini bermamfaat bagi penyusun sendiri pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin

Yogyakarta, 9 Sya'ban 1419 H
28 Desember 1998 M

Penyusun,



SITI MAIMUNAH

DAFTAR ISI

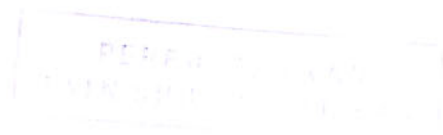
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	5
D. Alasan Pemilihan Judul	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Kegunaan Penelitian	7
G. Metode Penelitian	8
H. Tinjauan Pustaka	13
I. Sistematika Pembahasan	39
BAB II : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DARUL HIJRAH CINDAI ALUS, MARTAPURA, BANJAR, KALIMANTAN SELATAN	
A. Letak dan Keadaan Geografis.....	41
B. Sejarah Berdirinya dan Perkembangannya.....	42
C. Struktur Organisasi.....	46
D. Kegiatan Rutin Santri.....	48
BAB III : SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN DARUL HIJRAH KALIMANTAN SELATAN	
A. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	52
B. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik.....	57

C. Kurikulum Pondok Pesantren Darul Hijrah.....	66
1. Materi Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Darul Hijrah.....	66
2. Metode Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Darul Hijrah.....	78
3. Evaluasi Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Darul Hijrah.....	89
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hijrah.....	91
E. Hasil Yang Telah Dicapai Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hijrah.....	94
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran-saran.....	100
C. Kata Penutup.....	100
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL I : LATAR BELAKANG SANTRI MASUK PONDOK PESANTREN DARUL HIJRAH	62
TABEL II : MAKSUD DAN TUJUAN SANTRI BELAJAR DI P.P. DARUL HIJRAH.....	63
TABEL III : MINAT SANTRI UNTUK BELAJAR ILMU AGAMA..	64
TABEL IV : APAKAH SANTRI MERASA BETAH TINGGAL DI ASRAMA.....	65
TABEL V : PENDAPAT SANTRI TENTANG JADUAL PELAJARAN.....	66
TABEL VI : TENTANG JUMLAH MATA PELAJARAN DI PP. DARUL HIJRAH.....	72
TABEL VII : TENTANG PENYAMPAIAN MATERI PELAJARAN..	73
TABEL VIII : TENTANG MATERI YANG PALING DISUKAI SANTRI	73
TABEL IX : TENTANG KEGIATAN EKSTRA KURIKULER	74
TABEL X : TENTANG JENIS KEGIATAN EKSTRA KURIKULER..	74
TABEL XI : TANGGAPAN SANTRI TERHADAP METODE CERAMAH.....	79

TABEL XII : TANGGAPAN SANTRI TERHADAP METODE	
HAFALAN	80
TABEL XIII : TANGGAPAN SANTRI TERHADAP METODE TANYA	
JAWAB	82
TABEL XIV : TANGGAPAN SANTRI TERHADAP METODE DRILL /	
METODE LATIHAN.....	83
TABEL XV : TANGGAPAN SANTRI TERHADAP METODE	
RESITASI	84
TABEL XVI : TANGGAPAN SANTRI TERHADAP METODE	
CERITA.....	85
TABEL XVII : TANGGAPAN SANTRI TERHADAP METODE	
NASEHAT.....	86
TABEL XVIII : TANGGAPAN SANTRI TERHADAP METODE	
PEMBERIAN CONTOH YANG BAIK.....	87
TABEL XIX : TANGGAPAN SANTRI TERHADAP METODE	
BIMBINGAN DAN HUKUMAN.....	89
TABEL XX : BENTUK SOAL EVALUASI	91
TABEL XXI : SETELAH MASUK PONDOK SANTRI MERASA LEBIH	
RAJIN BERIBADAH.....	96
TABEL XXII : SETELAH MASUK PONDOK SANTRI MERASA LEBIH	
GIAT DALAM BELAJAR	96



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari ketidaksesuaian interpretasi dengan yang dimaksud dalam memahami skripsi ini, dan agar tidak terjadi pembahasan yang terlalu luas, maka penulis perlu menegaskan terlebih dahulu istilah yang terdapat dalam judul tersebut.

1. Sistem

Yang dimaksud dengan sistem di sini adalah sekelompok bagian-bagian yang bekerja bersama-sama untuk melakukan suatu maksud.¹⁾ Sedangkan menurut H.M.Arifin,M.Ed. sistem ialah suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing bekerja sendiri dalam fungsinya yang berkaitan dengan fungsi dari komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju kearah suatu tujuan yang ditetapkan.²⁾ Yang dimaksud dengan komponen di sini adalah dasar dan tujuan pondok pesantren, kyai, ustadz, santri, materi dan metode , evaluasi di pondok pesantren. Kemudian dalam skripsi ini hanya memfokuskan pada masalah materi dan metode.

1) W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), hlm. 955.

2) H.M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm.76.

2. Pendidikan Agama Islam

Yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam menurut Prof.Dr.Omar Muh.al-Toumy al-Syaebani adalah sebagai usaha mengubah tingkah laku individu (santri) dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan,³⁾ perubahan ini dilandasi dengan nilai-nilai Islam. Yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam dalam skripsi ini adalah pendidikan agama Islam yang bersifat formal, yang terdapat di pesantren tersebut yaitu Pondok Pesantren Darul Hijrah Kalimantan Selatan.

3. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren sering dipahami sebagai asrama untuk para santri yang berada dalam lingkungan komplek pondok pesantren, di mana kyai bertempat tinggal juga menyediakan mesjid untuk beribadah, ruang belajar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan.⁴⁾

Adapun pondok pesantren yang penyusun maksud dalam skripsi ini adalah Pondok Pesantren Darul Hijrah Desa Cindai Alus, Martapura, Banjar, Kalimantan Selatan, yang mana pondok ini penyusun jadikan sebagai obyek penelitian. Dalam penulisan ini penyusun mencoba mendeskripsikan dan menganalisa secara lebih jauh keberadaan pondok pesantren ini semenjak berdirinya hingga sekarang dengan segala perkembangannya.

³⁾ Di kutip oleh H.M.Arifin dalam *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hlm. 14.

⁴⁾ Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1982), hlm.44.

Dengan demikian maksud dari keseluruhan istilah dalam skripsi ini adalah suatu penelitian mengenai keseluruhan atau suatu kesatuan dari berbagai komponen-komponen yang saling mendukung terlaksananya pendidikan agama Islam yang terdapat dalam pola pendidikan dan pengajaran, terutama mengenai metode dan materi di Pondok Pesantren Darul Hijrah Kalimantan Selatan.

B. Latar Belakang Masalah

Sejak jaman dahulu istilah pendidikan Islam sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia, karena hal ini sangat berkaitan erat dengan kewajiban kaum muslimin di dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Pendidikan Islam juga merupakan unit dari pendidikan Nasional yang ikut bertanggung-jawab dalam merealisasikan kualitas manusia Indonesia. Ini terbukti dengan tujuan utama yang diembannya, yaitu terbentuknya kepribadian muslim yang mampu menyelaraskan dan menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Untuk mewujudkan semua itu, pendidikan Islam perlu didukung dengan sistem pendidikan yang valid, sehingga transformasi pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, dan keberadaannya telah berakar kuat di tanah air. Kehidupan pondok pesantren yang sederhana mampu menghasilkan alumni yang dapat mengkaji dan menguasai ilmu agama. Hal ini disebabkan karena kehidupan di pondok

pesantren diwarnai oleh rasa keikhlasan mengharap ridha Allah dan tidak mengutamakan materi.

Namun demikian pondok pesantren pada saat ini telah mengalami perkembangan dan perubahan, baik secara fisik maupun non fisik. Termasuk didalamnya adalah sistem pendidikan yang diterapkan sejalan dengan perubahan jaman dan perkembangan masyarakat. Akan tetapi ada satu dari ciri pesantren yang tidak dapat berubah dari fase ke fase perkembangannya yaitu sifat kemandiriannya. Sifat inilah yang menyebabkan dunia pesantren mampu mempertahankan keeksistensiannya dan tidak pernah tenggelam ditengah-tengah perubahan jaman yang diiringi dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat. Meskipun demikian perkembangan pesantren itu masih sangat terbatas, sehingga masih banyak dipertanyakan masyarakat terutama sekali output dari pesantren itu yang masih dianggap kurang mampu memenuhi tuntutan dan kebutuhan perkembangan masyarakat sekarang dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum lainnya.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka pondok pesantren perlu berupaya dan berusaha untuk mengadakan perubahan dan perkembangan lebih maksimal dengan sistem pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.⁵⁾

Menurut DR.Nurcholis Madjid bahwa kemungkinan ideal yang bisa dilakukan pesantren dalam menjawab tantangan yang ditimbulkan oleh

⁵⁾ Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hlm. 75.

kehidupan modern adalah dengan mengambil posisi sebagai pengemban amanat ganda (dua mission) yaitu amanat keagamaan dan moral (primer) serta amanat ilmu pengetahuan atau sekunder.⁶⁾ Pondok pesantren yang kurang mampu memenuhi akan kebutuhan duniawi yaitu kebutuhan akan ilmu pengetahuan dan teknologi akan menjadikan masyarakat ragu, di satu sisi mereka percaya pondok pesantren dapat memberikan moral agama tetapi di lain sisi mereka takut pondok pesantren tidak dapat membekali kemampuan kerja.

Oleh karena itu dari beberapa permasalahan di atas, penyusun ingin memaparkan sistem pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan Pondok Pesantren Darul Hijrah Desa Cindai Alus, Martapura, Banjar, Kalimantan Selatan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga-lembaga pondok pesantren.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaiman sistem pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hijrah tentang materi dan metode ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hijrah ?
3. Apakah hasil yang dicapai dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hijrah ?

⁶⁾ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta : Paramadina, 1997), hlm. 107.

D. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa hal yang mendorong penyusun untuk memilih judul skripsi ini yaitu :

1. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang bertujuan mencetak ulama yang elite dalam penyebaran agama Islam, namun perubahan struktur sosial masyarakat mengakibatkan pondok pesantren harus mampu menghadapi tuntutan zaman, salah satunya dengan sistem pendidikan yang valid dan modern yang bisa mengikuti perkembangan kebutuhan masyarakat yang selalu berkembang.
2. Pondok Pesantren harus dapat mengemban amanat ganda, yaitu amanat keagamaan dan moral serta amanat ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Pondok pesantren berada pada posisi yang dilematis, dimana out-putnya kesulitan mencari kerja baik dalam sektor pemerintahan maupun sektor swasta, namun keberadaan pondok pesantren tidak pernah mati di telan jaman tetapi terus berkembang. Hal ini dikarenakan pondok pesantren cukup efektif dalam mendidik dan membina santrinya serta memiliki watak kemandirian.
4. Pondok Pesantren Darul Hijrah adalah satu-satunya pondok pesantren di Kalimantan Selatan yang menerapkan sistem pendidikan dan pengajaran modern seperti yang diterapkan pada Pondok Pesantren Modern Gontor di Ponorogo Jawa Timur

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Kalimantan Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam pelaksanaan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Kalimantan Selatan.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam pelaksanaan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Kalimantan Selatan.
4. Untuk mengetahui lebih jauh keberhasilan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Kalimantan Selatan.

F. Kegunaan Penelitian

Setelah penelitian ini berakhir, diharapkan akan sangat berguna dalam hal-hal sebagai berikut :

1. Sebagai satu bahan introspektif bagi Pondok Pesantren Darul Hijrah untuk meningkatkan kualitas dalam melaksanakan pendidikan agama Islam.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka upaya pengembangan pendidikan agama Islam, khususnya pendidikan di pondok pesantren.
3. Sebagai tambahan khazanah pemikiran dan data ilmiah tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam upaya memelihara dan mengembangkan lembaga pendidikan pada umumnya.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan beberapa jenis metode yang dianggap sesuai dengan penelitian yang penyusun lakukan. Metode-metode tersebut adalah

1. Metode Penentuan Subyek

a. Populasi

Metode ini digunakan untuk menentukan populasi yang akan menjadi subyek pada penelitian sebagai sumber data dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data tersebut adalah :

- 1) Pengasuh pondok pesantren
- 2) Pengurus pondok pesantren
- 3) Staf pengajar atau ustadz
- 4) Santri

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari keseluruhan subyek yang diambil dan dianggap mewakili terhadap seluruh populasi untuk diteliti. Di Pondok Pesantren Darul Hijrah, santrinya berjumlah 1.800 orang, maka penyusun hanya mengambil 10 % saja sebagai sampel, yaitu 180 santri. Hal ini berdasar pada pendapat DR. Suharsimi Arikunto :

“Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya lebih besar, dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih.”⁷⁾

⁷⁾ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996) hlm. 120.

Untuk pengasuh pondok satu orang, sedangkan para pengurus pondok ada 15 orang, diambil semuanya, dan para ustadz berjumlah 40 orang diambil semuanya

c. Teknik Sampling .

Teknik sampling adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel. Penyusun menggunakan teknik stratified random sampling. Dalam pengambilan sampel ini secara random atau tanpa pandang bulu terhadap populasi yang terdiri dari kelompok-kelompok yang mempunyai susunan bertingkat.

Adapun cara yang digunakan untuk teknik samplingnya adalah dengan cara undian yaitu membuat suatu daftar yang berisi semua kelompok-kelompok yang ada dalam populasi, setelah itu memberikan kode-kode yang berwujud angka-angka untuk tiap-tiap kelompok yang dimaksud diatas. Tulislah kode-kode itu masing-masing dalam satu lembar kertas kecil, gulung kertas itu dan masukkan kedalam kaleng, kocok itu dan ambillah kertas gulungan itu sebanyak yang dibutuhkan.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang mencukupi dan dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya, maka penyusun menggunakan metode-metode berikut ini :

a. Metode wawancara

Metode wawancara merupakan jalan mendapatkan informasi dan data dengan cara bertanya langsung kepada responden.⁸⁾ Metode ini penyusun gunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan gambaran umum Pondok Pesantren Darul Hijrah yang meliputi : sejarah berdiri dan perkembangannya, tujuan institusional, keadaan pengurus, pengajar dan santri, metode dan materi.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.⁹⁾ Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipan, dimana penyusun tidak ambil bagian dalam peri kehidupan subyek yang diobservasi.

Metode ini penyusun gunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan kegiatan pondok terutama tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode untuk mengumpulkan data dengan cara pemeriksaan dokumentasi, artinya meneliti bahan dokumentasi yang mempunyai relevansi dengan tujuan pendidikan.¹⁰⁾

⁸⁾ Masri Singarimbun, *Metode penelitian Survei*, (Jakarta : LP3ES, 1989), hlm.192.

⁹⁾ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1995), hlm. 136.

¹⁰⁾ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Da'wah*, (Jakarta : Logos, 1997), hlm. 77.

Atau mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, notulen dan lainnya yang relevan dengan tujuan pendidikan.¹¹⁾ Metode ini penyusun gunakan untuk mendapatkan data tentang jumlah guru, jumlah santri, dan letak geografis.

d. Metode Angket

Metode angket ini sering disebut dengan metode kuesioner, yaitu metode pengumpulan data dengan mengajukan daftar pertanyaan untuk memperoleh jawaban dari responden. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tipe pilihan, di mana para santri (responden) dipersilahkan untuk memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan dan diharapkan para responden memilih jawaban yang mereka anggap paling sesuai dengan keadaan dan pendapat mereka yang sebenarnya.

3. Metode Analisa Data

Setelah data yang dibutuhkan telah terkumpul lengkap maka tahap berikutnya adalah menganalisa data. Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa data adalah sebagai berikut :

a. Analisa Kualitatif

Analisa kualitatif ini bisa disebut dengan analisa non statistik (Non Statistic Analysis) dengan menggunakan :

¹¹⁾ Suharsimi Arikunto, op . cit., hlm. 234.

1) Induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkret, kemudian dari fakta-fakta yang kongkret atau peristiwa-peristiwa tersebut ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.¹²⁾

2) Deduktif, yaitu suatu cara untuk mencari kesimpulan dari peristiwa yang bersifat umum menjadi kebenaran bagi yang bersifat khusus.¹³⁾

b. Analisa Kuantitatif

Untuk menganalisa data yang bersifat kuantitatif, penyusun menggunakan metode statistik yang disajikan dalam bentuk angka yang diprosentasekan. Metode statistik yang penyusun gunakan adalah rumus Mean sebagai berikut¹⁴⁾ :

$$M_x = \frac{fX}{N}$$

Dengan keterangan : M_x = Mean yang dicari

fX = Jumlah hasil perkalian antara masing-masing skor dengan frekuensinya

N = Number of cases¹⁵⁾

¹²⁾ Sutrisno Hadi, *op. cit.*, hlm.42.

¹³⁾ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1997), hlm.36.

¹⁴⁾ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1994), hlm. 77.

¹⁵⁾ *Ibid.*, hlm. 78.

H. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Pondok Pesantren.

Kata pondok pesantren terbagi dua yaitu Pondok dan Pesantren. Kata “pondok” berasal dari bahasa Arab yaitu “Funduq” yang artinya hotel atau asrama.¹⁶⁾ Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia “pondok” artinya bangunan untuk tempat tinggal sementara (seperti yang didirikan di ladang, di hutan : rumah (sebutan untuk merendahkan diri ; bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak (untuk tempat tinggal beberapa keluarga) ; madrasah dan asrama untuk tempat mengaji, belajar agama Islam.¹⁷⁾ Pondok yang dimaksud disini adalah madrasah dan asrama tempat mengaji, yang sering digabung menjadi pondok pesantren.

Secara etimologi kata pesantren berasal dari kata pe – santri – an yang berarti tempat para santri. Menurut Manfred Ziemek, pesantren adalah tempat santri atau murid mendapat pelajaran dari pimpinan atau kyai dan para guru (ulama atau ustadz) dan pelajarannya mencakup berbagai bidang pengetahuan Islam.¹⁸⁾ Menurut A. Mukti Ali “pondok pesantren”

¹⁶⁾ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta :Yayasan Penyelenggara Penerjemah / Pentafsiran Al-Qur'an, 1973), hlm. 324.

¹⁷⁾ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hlm. 695.

¹⁸⁾ Manfred Ziemek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : P3M, 1986), hlm. 99.

adalah suatu sistem pendidikan yang mempunyai ciri-ciri tertentu.¹⁹⁾

Dari beberapa pengertian di atas dapat digarisbawahi bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam formal yang memiliki ciri-ciri tertentu, berupa adanya asrama para santri, adanya kyai yang menjadi panutan dan pengasuh serta adanya kegiatan yang sifatnya mendalami berbagai aspek agama Islam, namun dalam perkembangannya banyak juga pondok pesantren yang menjalankan kegiatannya secara modern.

Pesantren modern meskipun juga pesantren namun sistem pendidikan dan pengajarannya tidak seperti pesantren tradisional, dan juga bukan ala madrasah biasa. Tetapi sistem pesantren tersebut merupakan modifikasi dari sistem pendidikan pesantren tradisional dan sistem pengajaran klasikal atau madrasah. Maka dari itu pondok pesantren bukanlah semacam sekolah atau madrasah biasa yang memiliki sifat-sifat diwarnai oleh tradisi pesantren berdasarkan pola hidup yang Islami.

2. Sejarah Singkat Pondok Pesantren

Abdurrahman Saleh mencoba menguraikan tentang sejarah pondok pesantren sebagai berikut :

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan rakyat tertua di Indonesia.

Kapan dan dimana mulai adanya pondok pesantren ini tidaklah mungkin

¹⁹⁾ Mukti Ali, *Peranan Pondok Pesantren Dalam Pembangunan*, (Jakarta : P. Barakah), hlm. 3

diketahui secara pasti. Namun demikian dapat diketahui bahwa pada abad ke – 17 di pulau Jawa sudah terdapat pesantren Sunan Bonang di Tuban, Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Giri di Sidomukti Giri dan sebagainya.²⁰⁾

Keterangan diatas menunjukkan bahwa berdirinya pesantren di Indonesia seiring dengan masuk dan berkembangnya agama Islam di Nusantara. Pesantren-pesantren tersebut didirikan dan diasuh oleh para wali dan ulama yang terkenal pada masa itu.

Meskipun demikian, ada pula di antara ahli yang menyatakan keberadaan pesantren asal-usulnya jauh sebelum datangnya agama Islam di Indonesia yaitu pada kejayaan India, hal ini terbukti adanya jenis lembaga pesantren, surau (di Jawa), rangka (di Sumatera) yang banyak menunjukkan persamaan dengan sistem asrama (guru Kulo) di India, di mana kedudukan guru sebagai orang yang sakti dan bertuah, suasana gotong-royongnya serta sistem pondoknya yang khas.²¹⁾ Ini memberikan gambaran bahwasannya pondok pesantren yang merupakan lembaga kemasyarakatan dan pendidikan adalah hasil akulturasi antara budaya masa lalu (Hindu-Jawa) dengan semangat ajaran Islam.

Jadi cikal bakal pesantren ini kemungkinan sudah ada di jaman Hindu dan Budha, sebagai tempat para guru mengajarkan ilmu, kesaktian dan ajaran-ajaran agama kepada murid-muridnya. Cara ini kemudian diteruskan

²⁰⁾ Abdurrahman Saleh. *Penyelenggaraan Madrasah*, (Jakarta : Dharma Bhakti, 1980), hlm. 12.

²¹⁾ I Djumhur dan Danasparta, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung : CV. Ilmu, 1976), hlm. 113.

oleh para wali dan ulama dengan diisi pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu ke-Islaman.

Pada masa berdiri dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam, kedudukan pesantren cukup diperhatikan dan dibantu oleh para sultan, sehingga keberadaannya sangat berarti sebagai pendidikan dan pusat pendidikan kader ulama. Setelah penjajah Belanda datang dan para sultan itu satu persatu dikalahkan, maka kedudukan pesantren digeser dan tidak diperhatikan lagi oleh penjajah. Mereka bahkan mendirikan sekolah-sekolah seminari, tempat mengajarkan agama Kristen dan menjadi pusat pengkaderan tenaga untuk mengembangkan misi Kristen.²²⁾

Lembaga pendidikan yang didirikan oleh misi ini memperoleh bantuan dan dukungan dari pemerintah penjajah, sedangkan pondok pesantren tanpa diberi bantuan. Pihak penjajah tidak lagi menghiraukan masalah pendidikan bagi bangsa Indonesia, begitu pula pesantren yang jumlahnya mencapai ribuan dibiarkan hidup tanpa bantuan dari pihak penjajah. Kendatipun demikian para ulama tetap mempertahankan pondok pesantren bahkan bersikap menolak terhadap pendidikan Barat, tidak mau menerima apapun yang datangnya dari Barat dan pesantren tetap menjadi kubu pertahanan rakyat yang anti terhadap penjajahan.²³⁾

²²⁾ Abdurrahman Shaleh, *op . cit.*, hlm. 12.

²³⁾ *Ibid.*, hlm. 13.

Hal inilah yang menjadikan para santri hanya menguasai ilmu-ilmu agama, sedangkan ilmu-ilmu umum kurang sekali, akibatnya terjadi ketimpangan-ketimpangan, yang kemudian menumbuhkan gagasan untuk mengadakan perubahan dan penyesuaian pada sistem pendidikan pesantren.

3 Komponen-Komponen Dalam Pondok Pesantren

a. Masjid

Masjid mempunyai fungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah semata tetapi sekaligus juga sebagai tempat kebudayaan Islam. Sesuai dengan fungsinya itu, maka dalam masjid tidak hanya dilakukan kegiatan-kegiatan ibadah mahdhoh saja seperti sholat, i'tikaf, dzikir, dan lainnya, tetapi juga kegiatan-kegiatan yang bersifat pelayanan dan peningkatan kesejahteraan umat dalam berbagai segi kehidupan seperti pendidikan, sosial, kesehatan, ekonomi dan lainnya.

Masjid ditinjau dari segi etimologi (bahasa) berarti tempat sujud. Kata masjid dalam bahasa arab disebut isim makan, yaitu nama yang menunjukkan arti tempat. Sedangkan bentuk kata kerjanya adalah sajada-yasjudu, artinya sudah sujud-sedang sujud. Masjid dari segi terminologi (istilah) adalah suatu bangunan tempat orang-orang Islam melakukan ibadah yang dapat dilakukan secara jama'ah maupun individu, serta bermacam aktifitas dalam rangka berbakti kepada Allah SWT.²⁴⁾

²⁴⁾ Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1986). Hlm. 155.

Dalam kehidupan pondok pesantren masjid di pandang sebagai sentral aktifitas pengajaran Islam dan merupakan komponen-komponen dasar lembaga pesantren. Oleh kyai masjid di pandang sebagai tempat tradisional yang paling cocok untuk mengaitkan upacara-upacara agama dengan pengajaran naskah-naskah klasik. Karena pengajian biasanya diselenggarakan setelah sholat wajib .

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid Al-Qubba dekat Madinah pada masa Rasulullah SAW tetap terpancar dalam sistem pesantren. Lembaga-lembaga pesantren pada umumnya terus memelihara tradisi ini, para kyai selalu mengajar santrinya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang tepat untuk menanamkan disiplin kepada santri untuk mengerjakan shalat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lainnya.²⁵⁾

Demikianlah masjid dalam dunia Islam, sepanjang sejarahnya tetap memegang peranan yang pokok, disamping fungsinya sebagai tempat berkomunikasi dengan Tuhan, sebagai lembaga pendidikan dan pusat komunikasi dengan sesama manusia.

²⁵⁾ Zamakhsyari Dhofier, *op . cit.*, hlm. 49.

b. Kyai

Dalam alam pendidikan pesantren kyai merupakan salah satu unsur vital, urgen, dan utama karena kyai sebagai tokoh sentral dalam interaksi edukatif bagi para santrinya.

Pertama kali gelar kyai diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli dalam pengetahuan agama Islam, sekaligus sebagai pimpinan pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya, atau sering juga disebut alim ulama artinya orang yang mempunyai pengetahuan keislaman yang mendalam.

Menurut asal-usulnya perkataan kyai (dalam bahasa Jawa) dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda :

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.²⁶⁾

Dalam perkembangan berikutnya seorang ulama yang berpengaruh sering disebut sebagai kyai, meskipun tidak memiliki atau memimpin

²⁶⁾ *Ibid.*, hlm.55.

pesantren. Terlepas dari semua itu, seorang kyai di lingkungan pesantren adalah seorang tokoh sentral yang memiliki kharismatik kepemimpinan di samping itu juga memiliki kemampuan, baik kemampuan dalam ilmu agama Islam maupun kemampuan dalam manajemen.

Dengan demikian keberadaan pesantren akan banyak tergantung pada kemampuan seorang kyainya. Seorang kyai dengan kewibawaan dan kharismatik kepemimpinannya akan mampu memberikan pengaruh terhadap tumbuh dan berkembangnya mentalitas santri, sehingga akan tertanam pada diri santri pola sikap seperti jiwa keikhlasan, kesederhanaan, gotong-royong, semangat taubat, ukhuwah Islamiyah dan sikap kepemimpinan.

Ciri-ciri mentalitas demikian telah mewarnai sikap pola hidup dari seorang kyai yang termanifestasikan, sehingga dalam hubungannya dengan santri akan memberikan pengaruh secara mendasar dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi diri santri. Maka pendidikan di alam pesantren bukan hanya sekedar dalam bentuk teoritis tapi sekaligus dalam bentuk praktek langsung dalam pola hidup untuk melahirkan suatu kepribadian yang utama pada diri santri melalui pengawasan langsung dari kyai dan guru-gurunya.

c. Santri

Unsur lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah santri. Yang dimaksud dengan santri disini adalah pelajar yang tinggal di lingkungan pesantren, di pemonudukan atau asrama yang disistematiskan serta

dengan kelengkapan perangkat moral / akhlak melalui disiplin yang ketat. Dalam sebuah pesantren, semakin banyak pengikutnya atau santri yang belajar, maka semakin besar pula nama seorang kyainya.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, santri dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok :

- 1.) Santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim inilah yang menetap di asrama pesantren tertentu dengan mengurus kepentingannya sendiri yang berhubungan dengan kehidupan sehari-harinya dan memikul tanggung-jawab mengajar santri-santri muda dari pesantren-pesantren lain yang belajar disana tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- 2.) Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren hanya mengikuti pelajaran-pelajaran yang diikuti sebagaimana santri-santri yang lain.

Santri kalong ini tidak banyak menentukan keberhasilan pendidikan pada pesantren karena mereka tidak secara efektif hidup dalam sistem pesantren. Dalam buku Tradisi Pesantren dituliskan perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil, yang mana dapat dilihat dari komposisi santri kalongnya, karena semakin besar sebuah pesantren apabila semakin banyak santri mukimnya dan sebaliknya

semakin kecil sebuah pesantren, apabila semakin banyak santri kalongnya.²⁷⁾

d. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai. Karena perkembangan pesantren yang ketat dan adanya keinginan santri yang keras, maka mesjid, rumah kyai digunakan untuk tempat mengaji sekaligus untuk tempat menginap.

Ada tiga alasan utama, mengapa pondok pesantren harus menyediakan asrama untuk para santri.

- 1.) Kemasyhuran seorang kyai tentang ilmunya, membuat para santri yang berasal dari jauh datang untuk mempelajari ilmu yang dimiliki kyai secara teratur dan lama, oleh sebab itu membutuhkan tempat untuk akomodasi.
- 2.) Hampir kebanyakan dari pesantren itu berada di pedesaan, sehingga untuk mencari perumahan yang dapat menampung banyak santri tidak memungkinkan dan membutuhkan tempat yang baru.

²⁷⁾ *Ibid.*, hlm : 52.

- 3) Adanya sikap timbal balik antara kyai dan para santri, para kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan dan kyai dianggap bapak sendiri oleh para santri.²⁸⁾

Asrama bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional yaitu pendidikan yang dilaksanakan di mesjid-mesjid dengan pendidikan yang berkembang di wilayah Islam di negara-negara lain. Di samping itu juga suasana pondok antara putera dan puteri terpisah dengan dibatasi mesjid atau rumah kyai bahkan kadang kala terpisah dengan lokasi pondok masing-masing.

e. Kitab Kuning

Unsur pondok yang membedakan pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah bahwa di pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik yang dikarang oleh ulama-ulama terdahulu. Kitab-kitab yang dikaji di pesantren biasanya kitab-kitab yang dikarang atau ditulis pada abad pertengahan (antara 12 sampai dengan 15) atau sering disebut kitab kuning.²⁹⁾

Kitab-kitab klasik diajarkan di pesantren terutama karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah. Kitab Syafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan

²⁸⁾ *Ibid.*, hlm . 47

²⁹⁾ Soeparlan Soeryopratondo, dkk, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, (Jakarta : PT. Paryu Barkah, 1976), hlm. 179.

pesantren. Tujuannya untuk mencetak kader-kader da'i dan ulama. Untuk menjadi da'i dan ulama, haruslah menguasai berbagai ilmu agama yang bersumber dari kitab kuning tersebut, sehingga mengaji di pesantren tidak cukup untuk menguasai ilmu agama dalam waktu yang singkat.

Dalam perkembangannya seperti sekarang ini, banyak pesantren yang memberikan ilmu pengetahuan umum seperti tentang perikanan, perkebunan, bahasa Asing dan lainnya sesuai dengan kebutuhan serta dianggap penting bagi pesantren tersebut. Walaupun sistem atau kurikulum pesantren mengalami perubahan, tetapi pengajian kitab kuning masih dipertahankan sebagai ciri khas pondok pesantren selama ini.

Kitab-kitab klasik yang dipelajari di pesantren dapat diklasifikasikan menjadi delapan kelompok yaitu ilmu Nahwu dan Shorof, Fiqh dan Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, 'Tauhid, Tasawuf, Etika, Sejarah (Tarikh), dan Balaghoh.³⁰⁾ Dari kitab tersebut dapat digolongkan dari segi bobot dan isi materi menjadi tiga yaitu kitab dasar, kitab menengah, dan kitab besar yang biasa dipahami oleh santri senior atau ustadz.

Di pondok pesantren tradisional yang masih menggunakan sistem non klasikal, para santri diberi kebebasan untuk memilih kitab tertentu sesuai dengan kemampuannya dalam mempelajari dan memahami materi yang termuat dalam kitab tersebut. Hal ini menjadi pedoman untuk

³⁰⁾ Zamakhsyari Dhofier, *op . cit.*, hlm. 50.

mengklasifikasikan santri dalam mempelajari kitab maupun kedudukan santri dalam komunitas pesantren.

Mempelajari kitab kuning sebenarnya sangat efektif, mengingat dua kepentingan sekaligus di tempuh, yaitu sebagai jalan berarti mempelajari kitab kuning juga mempelajari bahasa arab yang merupakan bahasa Al-Qur'an, sebagai tujuan karena ilmu agama terdapat dalam kitab kuning. Disinilah efektivitas dan kesatuan dalam mempelajari kitab kuning sebagai kajian utama pesantren-pesantren.

Kitab kuning dengan kyai tidak dapat dipisahkan, kitab kuning merupakan tata nilai yang dianut oleh pesantren, sedangkan kyai merupakan personifikasi yang utuh dari tata nilai tersebut. Kitab kuning yang dijadikan referensi utama para kyai dan dijadikan materi pelajaran inti bagi para santri sangatlah penting, tetapi kepentingan antara pesantren satu dengan yang lainnya berbeda, karena keahlian kyai dalam bidang tertentu berbeda pada sebuah pesantren.

4. Dasar dan Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

a. Dasar Pendidikan Pondok Pesantren

Untuk melaksanakan pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, dalam mencapai tujuan haruslah ada dasar atau landasan yang kuat sebagai pedoman sehingga jalannya proses pelaksanaan tidak mudah terombang-ambing.



Secara garis besar dapat dikatakan, bahwa dasar dari pendidikan Islam di pondok pesantren itu adalah Al-Qur'an dan Al- Hadits. Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT, yang disampaikan kepada manusia membawa pendidikan dan pengajaran yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia baik jasmani maupun rohani, urusan duniawi maupun ukhrawi.

Sebagaimana firman Allah SWT :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (kemedan perang) . Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya, apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S. At-Taubah (9) : 122³¹⁾)

Berdasarkan Hadits Nabi Muhammad SAW :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (ابن ماجه)

Artinya : Dari Anas bin Malik berkata, bersabda Rasulullah SAW :”

Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim” (Ibnu Majah). ³²⁾

³¹⁾ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : CV. Jaya Sakti, 1989), hlm. 122.

³²⁾ Muh.Ibn Yazid Abi' Abdillah, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut : Darul Fikr, t.t.), juz I, hlm.98.

b. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Bahwasannya tiap-tiap pendidikan mempunyai tujuan, karena tanpa tujuan, pendidikan itu tidak dapat dikatakan berhasil. Oleh karena itu dalam pendidikan terkandung maksud-maksud tertentu yang hendak dicapai.

Tujuan pendidikan Islam bukan hanya memberi pengajaran agama saja, tetapi berupaya agar pendidikan agama dapat dijiwai oleh anak didik, sehingga segala perbuatan dan tindakannya selalu didasari oleh pendidikan agama Islam

Sebagaimana firman Allah SWT :

... رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : “ Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.” (Q.S Al-Baqorah (2) : 201.³³⁾

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (Q.S. At-Tahrim (66) : 6.³⁴⁾

Ayat diatas menjelaskan akan kewajiban bagi tiap-tiap orang untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari siksa neraka. Untuk menjaga itu tidak lain dengan jalan mempelajari agama, karena dengan mempelajarinya orang

³³⁾ Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 49.

³⁴⁾ *ibid.*, hlm. 951.

dapat mengetahui petunjuk atau hukum-hukum yang menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan terlarang.

5. Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren

Sistem pendidikan di pondok pesantren sebelum dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berbeda dengan sistem pendidikan pada lembaga pendidikan lainnya.

Sistem pendidikan yang digunakan di pondok pesantren pada awal berdirinya adalah sistem pengajian, sistem wetonan serta sistem sorogan. Kemudian setelah memasuki jaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembaharuan dalam pendidikan, maka sistem pendidikan yang ada di pondok pesantrenpun mengalami perkembangan yaitu dimasukkannya sistem klasikal atau sistem madrasah yang dikembangkan oleh sistem pendidikan modern.

Adapun sistem pendidikan yang digunakan di pondok pesantren menurut Zamakhsari Dhofir adalah sistem sorogan, bandongan, dan musyawarah³⁵⁾ Pondok pesantren dewasa ini adalah merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem Bandongan, Sorogan atau wetonan dengan pendidikan formal yang berbentuk madrasah, bahkan sekolah umum

³⁵⁾ Zamakhsyari Dhofier, *op . cit.*, hlm. 28.

dalam berbagai tingkatan dan kejuruan menurut kebutuhan masyarakat.³⁶⁾

Jadi dalam pondok pesantren dapat dikatakan ada dua sistem pendidikan yaitu sistem formal (klasikal) dan sistem non formal (bandongan, sorogan dll). Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan sebagai berikut :

a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal diselenggarakan dalam bentuk madrasah atau sekolah umum serta jenis sekolah kejuruan lainnya. Dengan membina dan mengembangkan pendidikan formal di pondok pesantren akan memiliki pengetahuan akademis dan ketrampilan praktis yang bermamfaat bagi kehidupannya di kemudian hari.³⁷⁾ Dalam sistem pendidikan ini pelaksanaan kegiatan belajar mengajar adalah dengan sistem klasikal yaitu berupa madrasah atau sekolah, yang biasanya terdiri dari beberapa tingkatan : tingkat Ibtidaiyah, tingkat Tsanawiyah atau tingkat SLTP dan tingkat Aliyah atau SLTA.

b. Pendidikan Non Formal.

Ciri utama pendidikan pesantren terletak pada pendidikan non formal ini, yaitu dalam bentuk pendidikan agama secara khusus berupa

³⁶⁾ Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta : Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren , 1984/1985), hlm. 179.

³⁷⁾ *Ibid.*, hlm. 122 .

pengajian kitab. Pelaksanaan sistem ini sepenuhnya merupakan wewenang pimpinan pondok pesantren yaitu kyai, pengasuh pondok dan yang lainnya.

1.) Sistem Sorogan

Istilah Sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti menyodorkan kitab kepada kyai. Dalam sistem Sorogan ini, santri menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari, kyai membacakan kitab yang berbahasa arab kalimat demi kalimat, kemudian menterjemahkan dan menerangkan maksudnya, santri menyimak dan memberi catatan pada kitabnya untuk mengesahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai. Setelah kyai selesai membacanya, kemudian santri disuruh membacanya dan langsung dikoreksi oleh kyai.

Sistem Sorogan ini dalam sistem pendidikan modern diakui sangat intensif karena dilakukan seorang demi seorang yang berarti memberikan kesempatan yang luas untuk berdialog dengan kyai.

2.) Sistem Bandongan.

Sistem Bandongan ini dinamakan juga sistem Wetonan yang berarti waktu, yaitu waktu belajar yang selalu mengikuti waktu sholat lima waktu. Sistem Bandongan adalah sistem pengajaran di mana sekelompok murid antara lima sampai ratusan orang mendengarkan seorang kyai yang membaca, menterjemahkan, menerangkan, dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab. Setiap murid

memperhatikan bukunya masing-masing dan membuat catatan-catatan baik itu artinya maupun keterangan tentang kata-kata yang dianggap sulit.³⁸⁾ Dalam sistem ini seorang santri tidak dituntut aktif dan tidak harus menunjukkan bahwa ia telah mengerti atau tidak tentang pelajaran tersebut. Sistem ini seolah-olah bebas karena santri boleh hadir juga boleh tidak hadir. Metode ini memang dirasakan kurang efektif karena mengingat kebebasan sistem dan kejelian santri dalam memperhatikan bacaan, kajian yang disampaikan oleh kyai. Begitu juga bila dilihat dari segi pengembangan intelektual dirasakan kurang memungkinkan pengembangannya karena banyaknya santri yang mengikuti sehingga perhatian kyai terhadap santrinya kurang.

3.) Sistem Musyawarah

Sistem Musyawarah ini hampir sama dengan seminar, diskusi, karena lebih banyak dengan tanya jawab sehingga sangat berbeda dengan kedua sistem yang diatas tadi. Para santri harus mempelajari sendiri kitab yang ditunjuk dan kyai hanya sebagai pemimpin dalam kelas musyawarah. Biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab, hal ini juga dimaksudkan untuk menguji ketrampilan dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik.³⁹⁾

³⁸⁾ Zamakhsyari Dhofier, *op . cit.*, hlm. 28.

³⁹⁾ *Ibid.*, hlm. 31

Demikianlah sistem pengajaran yang dipergunakan di pondok pesantren sampai saat ini. Dari keempat sistem diatas, masing-masing ada kelebihan dan kekurangannya. Masing-masing kelebihan itu dapat dipadukan sehingga dapat menjadi lebih sempurna dalam pendidikan.

6. Kurikulum Pendidikan Di Pondok Pesantren.

Istilah kurikulum muncul pada sistem pendidikan Indonesia bersamaan dengan munculnya sistem pendidikan yang berpolakan barat. Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 9 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.⁴⁰⁾ Lebih khusus lagi tentang pengertian kurikulum pendidikan agama adalah semua pengetahuan, aktifitas, dan juga pemahaman-pemahaman yang dengan sengaja atau secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama.⁴¹⁾

Dari beberapa definisi diatas, maka kurikulum pendidikan di pondok pesantren dapat digambarkan meliputi materi pelajaran, kegiatan-kegiatan

⁴⁰⁾ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 *Tentang Sistem Pendidikan* (Semarang : Aneka Ilmu), hlm. 3.

⁴¹⁾ Zuhairini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* , (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hlm. 59.

yang ada di pondok, pengalaman-pengalaman yang dengan sengaja atau secara sistematis yang diberikan oleh kyai / ustadz kepada santri untuk mencapai tujuan pesantren yang telah ditentukan sebagai manifestasi dari tujuan pendidikan Islam.

Menurut Dr. Zakiah Drajat bahwa kurikulum pada sebuah lembaga pendidikan tertentu sekurang-kurangnya memiliki dua fungsi yaitu :

- a. Sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan.
- b. Sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan sehari-hari.

Adapun tujuan dari kurikulum sebagaimana yang telah dikemukakan di atas yaitu untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu. Maka dari itu ada dua jenis tujuan yang terkandung di dalam kurikulum pondok pesantren :

- a. Tujuan yang ingin dicapai pondok pesantren secara keseluruhan.

Selaku lembaga pendidikan, maka pondok pesantren mempunyai sejumlah tujuan yang ingin dicapainya (tujuan lembaga pendidikan atau tujuan Institusional). Tujuan-tujuan tersebut biasanya digambarkan dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki santri setelah menyelesaikan seluruh program pendidikan dari lembaga pendidikan tersebut.

- b. Tujuan yang ingin dicapai dalam bidang studi.

Setiap bidang studi dalam kurikulum suatu sekolah juga mempunyai sejumlah tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan inipun digambarkan dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang

diharapkan dapat dimiliki santri setelah mempelajari suatu bidang studi tertentu.⁴²⁾

7. Materi-Materi Pendidikan di Pondok Pesantren.

Pada masa awal berdirinya pondok pesantren, materi pendidikan yang dilaksanakan adalah pengajian Al-Qur'an atau kitab-kitab agama. Kemudian sekembalinya kyai H. Hasyim Asy'ari dari Mekkah timbul adanya pembaharuan tentang materi pendidikan yang diajarkan di pondok pesantren yaitu terbaginya materi pada dua bagian : materi Bahasa Arab dan materi Pendidikan Agama Islam.

Pada perkembangan berikutnya masuklah sistem madrasah (klasikal) ke dalam sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren, oleh karena itu, maka kedua pembagian materi diatas (materi Bahasa Arab dan materi Pendidikan Agama Islam) menjadi tiga bagian yaitu : dengan ditambahnya pengetahuan umum, seperti yang kita lihat pada materi pendidikan di pondok pesantren modern sekarang ini.

Materi-materi itu sebagai berikut :

a. Materi Bahasa Arab terdiri dari :

- 1.) Imla'
- 2.) Insya' atau mengarang
- 3.) Menghafal

⁴²⁾ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 3, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 122.

- 4.) Khot
- 5.) Nahwu
- 6.) Shorof
- 7.) Balaghah
- 8.) Adab Lughah

b. Materi Pendidikan Agama Islam terdiri dari :

- 1) Al-Qur'an
- 2) Tajwid
- 3) Tafsir
- 4) Hadits
- 5) Musthalahul Hadits
- 6) Ushul Fiqh
- 7) Tarikh Islam
- 8) Aqaid
- 9) Mantiq

c. Materi Pendidikan Umum terdiri dari :

- 1) Al-Jabar
- 2) Ilmu Alam
- 3) Ilmu Hayat
- 4) Sejarah Indonesia
- 5) Ilmu Bumi
- 6) Ilmu Jiwa

- 7) Praktek Mengajar
- 8) Olah Raga dan Kesehatan
- 9) Kesenian
- 10) Bahasa Indonesia
- 11) Bahasa Inggris.⁴³⁾

8. Metode Pendidikan di Pondok Pesantren

Ada beberapa pendekatan dan metode dalam pendidikan yang terdapat di dalam Al-Qur'an yaitu tentang penyampaian materi pendidikan.

Metode tersebut antara lain :

- a. Metode Teladan, yang dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif dan terwujud dalam tingkah laku.
- b. Metode Kisah-Kisah, sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang dapat menyentuh perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita ini untuk dijadikan salah satu metode pendidikan, sebagaimana firman Allah SWT : Q.S. Al-Qashash (28) : 3).
- c. Metode Nasehat, metode ini sangat berkaitan dengan pelanggaran peraturan / hukum. Oleh karena itu metode nasehat ini hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan sebagaimana firman Allah SWT Q.S. Luqman (31) : 13).

⁴³⁾ Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Mutiara Sumber Wijaya, 1992), hlm. 251.

- d. Metode Pembiasaan, metode ini digunakan dalam memberikan materi pendidikan yang dilakukan secara bertahap.
- e. Metode Targhib (membuat senang) dan Tarhib (membuat takut).
- f. Metode Hukuman dan Ganjaran.

Muhammad Quthb mengatakan : “Bila metode Teladan dan Nasehat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas tersebut adalah hukuman.”

Terhadap metode Hukuman tersebut terdapat pendapat yang setuju dan tidak setuju (pro dan kontra). Kecendrungan pendidikan modern sekarang memandang tabu terhadap hukuman itu.⁴⁴⁾

Metode-metode diatas digali dari sumber-sumber dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga dalam aplikasinya benar-benar mencerminkan nilai-nilai keislaman dan tepat sekali diterapkan dalam komunitas yang terkontrol seperti pondok pesantren.

Dalam pengajaran klasikal metode tersebut tetap sebagai metode yang ampuh, tetapi pada metode penyampaianya dalam bentuk yang lebih nyata dan teknisnya adalah dengan menggunakan :

- a. Metode Ceramah
- b. Metode Tanya-jawab
- c. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

⁴⁴⁾ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1996), hlm. 103 .

- c. Metode Demonstrasi dan Eksperimen
- d. Metode Diskusi
- e. Metode Pemberian Tugas
- f. Metode Hafalan.⁴⁵⁾

Mengingat pentingnya metode yang digunakan sebagai suatu cara untuk mencapai suatu tujuan, khususnya di pondok pesantren, Prof. Muhammad Yunus yang dikutip oleh DR. Nurcholis Madjid mengatakan : bahwa metodologi lebih penting daripada materi. Dalam al-Qur'an Allah memerintahkan kita untuk mengutamakan metode.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ الْبَاتِ
هِيَ أَحْسَنُ إِنْ رَّبُّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : "Ajaklah kejalan Allah dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. An-Nahl (16) :125.

Jadi mereka yang di sekolah itu meskipun hanya mempunyai sedikit materi tetapi dipahami dengan baik dan sebaliknya di pesantren, mereka mempunyai banyak materi, tetapi karena tidak bisa berfikir rasional dan sistematis, maka kekayaan mereka itu tidak bisa dipahami dengan baik.⁴⁶⁾

⁴⁵⁾ Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : AK. Group dan Indra Buana, 1995), hlm. 170.

⁴⁶⁾ Nurcholis Madjid, *Keilmuan Pesantren Antara Materi dan Metode, Pesantren* (Jakarta : 1989), hlm.. 12

Tidak berbeda dengan komponen yang lain seperti tujuan kurikulum, metode, sistem evaluasi juga menunjukkan kepada identifikasi yang kurang jelas, ini terbukti dengan tidak adanya suatu ujian dalam menyelesaikan suatu tingkatan atau jenjang tertentu yang dapat dikatakan formal.

Evaluasi ini hanya dapat dimaknakan sebagai kegiatan yang implisit ada pada pondok pesantren karena dengan pergantian buku, pergantian guru sebagai pertanda selesainya suatu tingkatan tertentu. Evaluasi diserahkan sepenuhnya kepada santri, apakah dia menguasai pelajaran atau buku tertentu ataupun tidak. Santri diberi kebebasan sepenuhnya melanjutkan suatu buku tertentu atau tidak, artinya tidak ada ketentuan yang menghambat seorang santri untuk melanjutkan pada tingkat berikutnya.⁴⁷⁾ Tradisi pondok pesantren dalam hal menuntut ilmu hanya untuk mencari keridhoan Allah SWT karena menuntut ilmu itu adalah ibadah. Kemudian setelah masuknya sistem klasikal ke pondok pesantren, maka sistem modern yang sistematis membawa kepada kajian-kajian kitab dengan metode dan sistem yang modern pula yaitu dengan sistem ujian, baik itu ujian tertulis maupun ujian lisan.

I. Sistematika Pembahasan.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap skripsi ini dalam pembahasan, kami kelompokkan ke dalam empat Bab. Halaman-halaman awal didahului

⁴⁷⁾ M. Habib Chirzin, *Agama, Ilmu, dan Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1988), hlm. 88.

dengan halaman formalitas yang terdiri dari : halaman judul, halaman pengesahan, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Dalam Pembahasan berikutnya penyusun membagi dalam empat bab, masing-masing terbagi dalam sub bab.

Bab I : berisi tentang pendahuluan, yang membicarakan kerangka dasar yang dijadikan landasan penyusunan dan pembahasan skripsi ini, yaitu menguraikan tentang penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II : berisi tentang gambaran umum Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus, Martapura, Banjarmasin, Kal-sel, yang terdiri dari letak dan keadaan geografis, sejarah berdirinya dan perkembangannya, struktur organisasi, dan kegiatan rutin santri.

Bab III : berisi tentang sistem Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hijrah Kal-sel yang terdiri dari : Dasar dan tujuan pendidikan, keadaan pendidik dan anak didik, materi dan metode, evaluasi, faktor pendukung serta penghambat, dan hasil-hasil yang telah dicapai pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Bab IV : Bab ini secara umum disebut bab penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan diakhiri dengan kata penutup.

Pada bagian akhir skripsi ini akan dicantumkan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa uraian di atas, maka penyusun dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Materi pendidikan yang diberikan di Pondok Pesantren Darul Hijrah adalah materi-materi yang bersifat formal dan materi yang bersifat ekstra kurikuler. Materi yang bersifat formal tersebut merupakan kombinasi antara kurikulum pondok dan kurikulum sekolah madrasah serta kurikulum sekolah umum, sedangkan materi yang bersifat ekstra kurikuler adalah materi yang berupa latihan-latihan dan berbagai ketrampilan baik itu latihan pidato latihan keorganisasian dan latihan kewiraswastaan. Adapun metode yang dipergunakan ustadz dalam menyampaikan materi pendidikan Agama Islam adalah beberapa metode yang disesuaikan dengan materi tersebut, antara lain metode ceramah, metode hafalan, metode tanya jawab, metode resitasi, metode cerita, metode nasehat, metode pemberian contoh yang baik, dan metode bimbingan serta hukuman.
2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hijrah adalah faktor yang berperan untuk menunjang keberhasilan pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung

- a. Tersedianya tenaga pengasuh atau pengajar.
 - b. Suasana lingkungan pondok yang mendukung pendidikan.
 - c. Adanya kerjasama yang baik antara pihak pondok dengan pemerintahan setempat.
3. Kendala yang dihadapi Pondok Pesantren Darul Hijrah dalam melaksanakan pendidikan agama Islam adalah :
- a. Kurangnya sumber buku / kitab bacaan bagi para santri.
 - b. Masih terbatasnya dana yang dimiliki oleh pondok.
4. Hasil-hasil yang telah dicapai Pondok Pesantren Darul Hijrah dalam melaksanakan pendidikan agama Islam adalah :
- a. Semakin besarnya kepercayaan masyarakat Kalimantan Selatan terhadap sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Hijrah.
 - b. Adanya perubahan pada diri santri, baik perubahan sikap maupun tingkah laku setelah menerima bimbingan dan pendidikan dari kyai atau para ustadz.
 - c. Mengenai kelulusan santri, dinyatakan hampir 100% lulus setiap tahunnya, karena disamping santri merasa lebih giat dalam belajar juga kelulusan tersebut didukung dengan IQ yang standar.
 - d. Setelah menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hijrah, santri sudah mampu untuk menjadi tenaga pengajar di pondok pesantren, karena di pondok ini santri yang telah senior diberi wewenang dan telah dilatih untuk mengajar para santri yang ada dibawahnya.

B. Saran-Saran

1. Bagi Pondok pesantren Darul Hijrah, perlu mengkaji kembali sistem pendidikan yang diterapkan, baik itu materi, metode, maupun evaluasi agar dapat mengarahkan serta menekankan pada kemampuan santri untuk belajar mandiri dan dapat mengembangkan ilmunya.
2. Bagi pengasuh dan para ustadz hendaknya bersikap lebih disiplin lagi dan dapat meningkatkan kemampuan intelektual agar dapat mengikuti segala perubahan dan perkembangan zaman

C. Kata Penutup

Akhirnya penyusun panjatkan rasa syukur yang sedalam-dalamnya ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan pada penyusun untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul **SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PONDOK PESANTREN DARUL HIJRAH, DESA CINDAI ALUS, MARTAPURA, BANJAR, KALIMANTAN SELATAN** (Tinjauan materi dan Metode).

Mudah-mudahan karya yang sederhana ini dapat menggugah kita untuk mengkaji lebih jauh tentang pendidikan Islam dan segala yang berkaitan dengannya.


Penyusun menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran untuk perbaikan seperlunya sangat penyusun harapkan.

Semoga skripsi ini dapat bermamfaat bagi semua pihak, khususnya bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Akhirnya penyusun mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, semoga amal dan kebbaikannya mendapat balasan dari Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 28 Desember 1998

Penyusun



SITI MAIMUNAH
NIM : 9441 2683



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman shaleh, *Penyelenggara Madrasah*, Jakarta : Dharma Bhakti, 1980
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1996
- Abu Tauhid, *Aspek-Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Sekretariat Fakultas Tarbiyah. t.t
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Rajawali, 1987
- Arifin, H.M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara 1994
- , *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta : Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, 1984/1985
- Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya : CV.Jaya Sakti, 1989
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1990
- Djumhur, I dan Danasparta, *Sejarah Pendidikan*, Bandung : CV.Ilmui, 1976
- Habib Chirzin.M, *Agama, Ilmu Dan Pesantren*, Jakarta : LP3ES, 1988
- Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarf An-Nawawy, *Riadhush Sholihin*, alih bahasa H.Salim Bahreisy, Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1987
- Maksuddin, *Pengembangan Fungsi Mesjid*, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga.
- Manfred Ziemek, *Pesantren Dan Perubahan Sosial*, Jakarta : P3M, 1986
- Mahmud Yunus, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, Bandung : Al-Ma'arif 1989
- Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES, 1989

- Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Mutiara Sumber Wijaya, 1992
- Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : AK. Group Dan Indra Buana, 1995
- Nurcholis Madjid, *Keilmuan Pesantren Antara Materi Dan Metode. Pesantren*, Jakarta, 1989
- , *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta : Paramadina, 1997
- Poerwadarminto, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1984
- Soeparlan Soeryopratondo, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, Jakarta : PT. Paryu Barkah, 1976
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Bina Aksara, 1993
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta : Andi Offset, 1997
- Undang-Undang R.I. Nomor 2 Tahun 1989 *Tentang Sistem Pendidikan*, Semarang : Aneka Ilmu, 1992
- Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES, 1982
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996
- Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1986
- Zuhairini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional, 1983